

Efforts to Maintain Artifacts in The Langkat District Regional Museum

Upaya Pemeliharaan Artefak di Museum Daerah Kabupaten Langkat

Annisa ^{1a(*)} Yusra Dewi Siregar ^{2b}

¹² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia;

^aannisa0602202009@uinsu.ac.id

^byusradewisiregar@uinsu.ac.id

(*) Corresponding Author

annisa0602202009@uinsu.ac.id

How to Cite: Annisa. (2024). Upaya Pemeliharaan Artefak di Museum Daerah Kabupaten Langkat doi: 10.36526/js.v3i2.3898

Received: 18-04-2024

Revised : 11-04-2024

Accepted: 25-06-2024

Keywords:

Maintenance,

Artifacts,

Langkat

Abstract

Artifacts are historical relics that contain important information about various aspects of life. Museums, which serve as custodians of historical objects, are required to optimize this role, especially concerning their artifact collections. This research was conducted at the Langkat Regency Regional Museum, aiming to identify the efforts made in preserving artifact collections and the challenges faced by the museum's management in these preservation efforts. This study is descriptive in nature, utilizing a qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and document studies. The informants in this study included the museum director and staff members working as managers at the Langkat Regency Regional Museum. The findings of this research indicate that preservation activities at the Langkat Regency Regional Museum have been implemented as part of preventive conservation efforts to prevent damage to artifacts and extend their lifespan. The challenges faced by the museum's management in their preservation efforts include a lack of human resources (HR) and limited budget.

PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), museum merupakan sebuah gedung yang digunakan untuk menempatkan benda-benda seperti peninggalan sejarah, seni dan ilmu. Perkembangan permuseuman di Sumatera Utara menunjukkan peningkatan dari segi jumlah, dalam kurun waktu 10 tahun terakhir Provinsi Sumatera Utara sudah memiliki sedikitnya 28 museum yang tersebar di 11 Kabupaten/Kota. Salah satu museum yang ada di Sumatera Utara adalah Museum Daerah Kabupaten Langkat.

Museum merupakan lembaga yang memiliki peranan yang sangat strategis dalam melestarikan serta mengkomunikasikan nilai-nilai budaya yang bermacam-macam. Museum juga memiliki keunggulan sebagai lembaga pembelajaran non formal dalam meningkatkan mutu standart masyarakat, seperti membentuk pembelajaran, pelayanan informasi serta menyediakan ruang rekreasi yang edukatif. Sebagai sarana pendidikan informal dan untuk melestarikan sejarah budaya dalam rangka pembinaan dan pengembangan budaya bangsa, museum dibangun di Indonesia setelah Negara merdeka. Penerus bangsa dapat menggunakan warisan budaya untuk memahami seperti apa warisan budaya pada masa itu, dan hal itu menawarkan banyak keuntungan. Akibatnya, museum adalah tempat yang sangat baik untuk menyimpan dan melestarikan benda bersejarah.

Museum adalah tempat pelestarian benda budaya yang memiliki makna sejarah yang kemudian akan dibagikan kepada masyarakat luas dan digunakan sebagai sarana pendidikan melalui pameran berkelanjutan yang diadakan di museum (Tjahjono, 2018). Museum Daerah Kabupaten Langkat memiliki beragam koleksi yang tercatat pada basis data. Koleksi tersebut terdiri

atas koleksi artefak berbahan kuningan, artefak berbahan kayu, keramik, gerabah dan lain sebagainya (Damanik, 2019).

Pengelola Museum Daerah Kabupaten Langkat terus berupaya melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya dengan benar, yaitu melestarikan dan memberikan informasi kepada masyarakat terutama yang berkaitan dengan koleksi artefak. Artefak harus dilestarikan agar tidak musnah dan bermanfaat bagi masyarakat. Pemeliharaan artefak adalah upaya untuk menjaga dan melindungi koleksi agar dapat digunakan oleh masyarakat untuk waktu yang lama. Kenyataan yang terjadi di lapangan yaitu kemungkinan masih banyak koleksi artefak yang diolah dan ditangani dengan kurang baik dikarenakan kurangnya kesadaran dan pemahaman akan pentingnya koleksi artefak tersebut (Suhada et al., 2024).

Dalam usaha pelestarian bahan pustaka ataupun koleksi artefak, ada istilah-istilah yang biasa digunakan pada lingkungan Museum yaitu, pemeliharaan, perlindungan dan perbaikan. Pemeliharaan adalah upaya untuk memastikan bahwa koleksi museum bertahan lama dan tidak cepat rusak, biasanya dengan menjaga suhu, mempersiapkan ruangan dan menjaga kelembapan yang tidak berbahaya dan jauh dari berbagai hal yang dapat merusak koleksi museum (Wijaya et al., 2023). Pemeliharaan adalah semua unsur pengelolaan, keuangan, penyimpanan alat-alat bantu, tenaga kerja maupun metode yang digunakan untuk melestarikan bahan pustaka, dokumentasi, arsip, maupun informasi yang di kandunginya. Penyebab kerusakan bahan pustaka terbagi dari berbagai faktor, seperti faktor biologi (binatang, serangga, jamur) dengan faktor lain seperti manusia, air dan lingkungan seperti gempa bumi, kebakaran, tsunami dan lain-lainnya (Hilal et al., 2023).

Pemeliharaan sangat diperlukan untuk lembaga yang menyimpan berbagai informasi, seperti perpustakaan, museum, galeri dan toko buku, agar koleksi yang ada dapat dijaga dan dipelihara dengan baik. Dalam hal ini museum sebagai perpustakaan, dapat menjaga dan memelihara dengan baik koleksi sebagai produk budaya bangsa yang berfungsi sebagai sumber informasi. Didasarkan pada defenisi di atas, pemeliharaan adalah proses menjaga bahan pustaka tetap utuh sehingga dapat digunakan untuk waktu yang lama.

Perlindungan adalah seni menjaga sesuatu agar tidak hilang, terbuang, rusak atau dihancurkan. Konservasi koleksi artefak berarti menjaga koleksi tetap aman dari bahaya yang dapat membuatnya hilang, rusak atau terbuang (Nugraha & Laugu, 2021). Perlindungan adalah upaya untuk melindungi benda cagar budaya dari kondisi yang dapat mengancam keasliannya dengan melakukan tindakan pencegahan terhadap gangguan, baik yang bersal dari aktivitas manusia, hewan, tumbuhan serta lingkungan alam.

Pemugaran adalah adalah proses memperbaiki keadaan fisik bahan pustaka yang rusak sehingga dapat kembali ke bentuk awal dengan menggunakan bahan dan alat yang tepat. Keaslian harus diperhatikan pada pemugaran meliputi keaslian bahan, bentuk, teknik pengerjaan, juga tatak letak (Primadesi, 2012).

Museum Daerah Kabupaten Langkat memiliki beragam koleksi artefak. Koleksi tersebut terdiri atas artefak berbahan kuningan, artefak berbahan kayu, keramik, gerabah dan lain sebagainya. Koleksi artefak yang terdapat di Museum Daerah Kabupaten Langkat merupakan koleksi dari hasil peninggalan zaman belanda dan zaman kesultanan Langkat. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peninggalan-peninggalan memiliki nilai dan manfaat yang tinggi bagi bangsa. Maka penulis akan mengadakan penelitian tentang pelaksanaan upaya pemeliharaan dan kendala-kendala dalam merawat kualitas dari koleksi artefak yang ada di museum.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. untuk mengumpulkan informasi tentang upaya preservasi artefak di Museum Daerah Kabupaten Langkat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang upaya pemeliharaan artefak. Penelitian ini dilakukan yaitu berlokasi di Museum Daerah Kabupaten Langkat di Pekan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara 20853, penelitian ini dilaksanakan di lokasi tersebut karena museum

memiliki keunikan sendiri. Sebab di museum tersebut memiliki koleksi-koleksi khusus pada masa Kesultanan Langkat dan penjajahan Belanda. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Pada penelitian yang dilakukan, maka yang menjadi informan yaitu kepala museum dan staf pegawai yang bekerja sebagai pengelola Museum Daerah Kabupaten Langkat (Pahleviannur, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya pemeliharaan artefak yang dilakukan Museum Daerah Kabupaten Langkat yaitu melakukan kegiatan preservasi (pemeliharaan), konservasi (perlindungan) dan restorasi (perbaikan) (Susila, 2023). Museum Daerah Kabupaten Langkat sudah menerapkan dengan cukup baik kegiatan tersebut guna memperpanjang usia artefak yang tersimpan disana. Berikut proses kegiatan yang dilakukan antara lain:

Pemeliharaan

Tindakan yang dilakukan pengelola Museum Daerah Kabupaten Langkat dalam upaya pemeliharaan artefak yaitu memastikan kebersihan ruangan untuk mempertahankan dan mencegahnya dari kerusakan yang disebabkan oleh binatang, serangga serta jamur dan pengaturan pencahayaan yang masuk dalam ruangan, baik cahaya alam yang berasal dari matahari maupun cahaya yang berasal dari lampu. Untuk penerangannya sendiri, pihak Museum Daerah Kabupaten Langkat menggunakan lampu dengan kisaran 25-watt yang tentunya tidak berpengaruh besar terhadap artefak (Kinanti, 2018).

Perlindungan

Perlindungan adalah upaya untuk melindungi benda cagar budaya dari kondisi yang dapat mengancam keasliannya dengan melakukan tindakan pencegahan terhadap gangguan, baik yang berasal dari aktivitas manusia, hewan, tumbuhan serta lingkungan alam (Wahid, 2018). Upaya perlindungan yang dilakukan pengelola museum yaitu meletakkan koleksi artefak pada etalase, cara ini dilakukan agar meminimalisir kerusakan pada artefak. Faktor lingkungan juga menjadi faktor tumbuhnya jamur dan munculnya serangga, apalagi keadaan museum yang bisa dinilai lembab terlebih bahan artefak yang berbahan dasar kayu yang dapat mengundang serangga sejenis rayap dan jamur muncul dan merusak keadaan artefak, untuk mencegah hal ini, pihak museum menggunakan kapur barus dan *silica gel* untuk mencegah rusaknya artefak disebabkan jamur dan serangga (Firdausi & Nuraeni, 2023).

Perbaikan

Proses memperbaiki keadaan fisik bahan pustaka yang rusak sehingga dapat kembali ke bentuk awal dengan menggunakan bahan dan alat yang tepat. Perbaikan yang dilakukan museum untuk koleksi berbahan logam yaitu mencuci artefak menggunakan cairan Aseton untuk mencegah kerusakan dan membersihkan artefak dari pengarat (Parwati et al., 2023). Cairan digunakan pada artefak ketika sudah dikeluarkan dari tempat penyimpanan, kemudian setiap artefak akan dibersihkan menggunakan cairan tersebut. Penggunaan Parafin pada artefak berbahan kayu agar terjaga dari peresapan air, pengaplikasiannya cukup mudah hanya dengan menggosokkan Parafin ke permukaan kayu. Air Aquades juga digunakan untuk membersihkan alat-alat dan dimanfaatkan juga untuk bahan pelarut atau juga bahan pencampur dari bahan kimia (Winoto & Ibrahim, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi artefak di Museum Daerah Kabupaten Langkat mengalami beberapa kerusakan ringan hingga sedang yang disebabkan beberapa faktor, seperti faktor biologi (binatang, serangga, jamur) dengan faktor lain seperti manusia, air dan lingkungan seperti gempa bumi, kebakaran, tsunami dan lain-lainnya, dengan begitu dilakukan upaya pencegahan dari kerusakan yang semakin besar untuk memperpanjang usia dari artefak. Kegiatan pemeliharaan artefak diawasi langsung oleh Kepala Museum Daerah Kabupaten Langkat, yaitu Ibu Martinah. Sebagai staff Museum Daerah Kabupaten Langkat, yaitu Ibu Siti Nur Azizah bertanggung jawab terhadap kegiatan pemeliharaan artefak yang dilaksanakan, oleh karenanya

beliau melakukan pengawasan secara terus-menerus untuk ikut serta dalam melakukan perawatan yang dibantu oleh staff khusus bagian perawatan artefak (Irawan et al., 2022).

Kendala yang ada di museum merupakan suatu hal yang sering ditemukan hampir di setiap museum, sama halnya dengan Museum Daerah Kabupaten Langkat yang juga memiliki kendala yang dihadapi dalam proses pemeliharaan. Kendala yang dihadapi dalam upaya pemeliharaan artefak di Museum Daerah Kabupaten Langkat, yaitu kurangnya sumber daya manusia yang ada di museum. Meskipun Museum Daerah Kabupaten Langkat memiliki struktur organisasi museum yang baik, namun Museum Daerah Kabupaten Langkat tidak memiliki seorang konservator dan kurator yang merupakan seorang ahli dalam merawat koleksi-koleksi museum (Susanto et al., 2020). Akan tetapi untuk menggantikan fungsi dari petugas konservator dan kurator tersebut, Dinas Pariwisata bekerja sama dengan pihak lain, yaitu komunitas Kopi Murah yang ahli di bidang kurator dan konservator serta memiliki sertifikat curator.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian terkait Upaya Pemeliharaan Artefak di Museum Daerah Kabupaten Langkat maka dapat disimpulkan kegiatan Preservasi Preventif dilakukan untuk mencegah kerusakan pada artefak dan memperpanjang usia artefak. Hal tersebut dibuktikan dengan sedikitnya kerusakan yang bertambah pada artefak, proses kegiatan berjalan dengan cukup baik setiap enam bulan sekali. Adapun kendala yang dihadapi pengelola museum dalam pemeliharaan artefak yaitu keterbatasan Sumber Daya Manusia dalam melakukan kegiatan pemeliharaan pada artefak dan keterbatasan anggaran dana.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, D. (2019). Willingness to Pay (WTP) Pengunjung Museum Simalungun di Kota Pematangsiantar. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 2(3), 9–16.
- Firdausi, D. A., & Nuraeni, N. (2023). Perlawanan Diaspora Yahudi Sulawesi Utara terhadap Antisemitisme Melalui Museum Holocaust Indonesia. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 5(2), 95–111. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v5i2.364>
- Hilal, I. S., Damayani, N. A., & Lusiana, E. (2023). Kegiatan Preservasi Koleksi Artefak Koleksi di Museum Geologi Bandung. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(12), 1464–1469. <https://doi.org/10.55904/NAUTICAL.V11I2.628>
- Irawan, H., Santosa, Y. B. P., & Hidayat, A. (2022). Museum Gedung Pegadaian Sukabumi sebagai Sarana Wisata Edukasi Sejarah. *Jurnal Artefak*, 9(2), 103–112.
- Kinanti, L. A. B. (2018). Upaya Penyelamatan Benda Purbakala sebagai Wisata Edukasi. *UNEJ E-Proceeding*, 624–632. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/6732>
- Nugraha, H. C., & Laugu, N. (2021). Pelestarian Naskah Kuno dalam Upaya Menjaga Warisan Budaya Bangsa di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 7(1), 105–120. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v7i1.37694>
- Pahleviannur, M. R. (2022). Paradigma Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Parwati, K. S. M., Hendrajana, I. G. M. R., Sari, R. J., & Amir, F. L. (2023). Edutourism Museum Subak Tabanan sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Wisata Minat Khusus bagi Wisatawan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29849–29857.
- Primadesi, Y. (2012). Peran Masyarakat Lokal dalam Usaha Pelestarian Naskah-Naskah Kuno Paseban. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 11(2). <https://doi.org/10.24036/komposisi.v11i2.88>
- Suhada, F., Pratama, M. A., Putri, A. S., Tanjung, S. R., & Barokah, A. (2024). Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara sebagai Tempat Koleksi, Edukasi dan Daya Tarik Wisata Budaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 21376–21383.

- Susanto, A. I., Erandaru, E., & Cahyadi, J. (2020). Perancangan Buku Panduan Digitalisasi Artefak Bagi Benda Bersejarah Koleksi Museum Bank Indonesia Surabaya Menggunakan Teknik Close-Range Photogrammetry. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(16), 11. <https://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/10244>
- Susila, G. M. D. P. (2023). Pengembangan Kabinet Display Interaktif Sebagai Inovasi Pembelajaran Sejarah Puputan Klungkung di Museum Semarajaya. *Prodiksema*, 2(2), 62–69. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/prodiksema/article/view/3230>
- Tjahjono, B. D. (2018). Memimpikan Museum yang Menarik Pengunjung. *Berkala Arkeologi SANGKHAKALA*, 13(26), 166–175.
- Wahid, A. (2018). Pusaka Sejarah Maritim di Indonesia: Khasanah, Tantangan, dan Strategi Perlindungannya. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya.*, 19(1), 19–34. <https://doi.org/10.52829/PW.92>
- Wijaya, N. A., Siregar, Y. D., & Purwaningtyas, F. (2023). Pelestarian Dokumen Numismatik (Uang Kuno) di Museum Uang Sumatera. *Journal of Student Research*, 1(2), 492–505. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i2.1091>
- Winoto, Y., & Ibrahim, R. (2021). Melestarikan Naskah Kuno Melalui Kegiatan Preservasi Bahan Pustaka (Studi tentang kegiatan preservasi naskah kuno “Sanghyang Raga Dewata” di Museum Sri Baduga Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Artefak*, 8(1), 51–58.